

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab 3 menguraikan enam hal, yaitu: 1) desain penelitian, 2) partisipan, 3) populasi dan sampel, 4) instrumen penelitian, 5) prosedur penelitian, dan 6) analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab 1, ada empat pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu: 1) bagaimana kecenderungan *survival-safety skills* remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, 2) bagaimana rancangan model *wellness counseling* berbasis *positive behavior change* untuk pengembangan *survival-safety skills* remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, 3) bagaimana dampak rancangan *wellness counseling* berbasis *positive behavior change* terhadap *survival-safety skills* remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, 4) bagaimana dinamika perubahan *survival-safety skills* pasca intervensi rancangan model *wellness counseling* berbasis *positive behavior change (PBC)*.

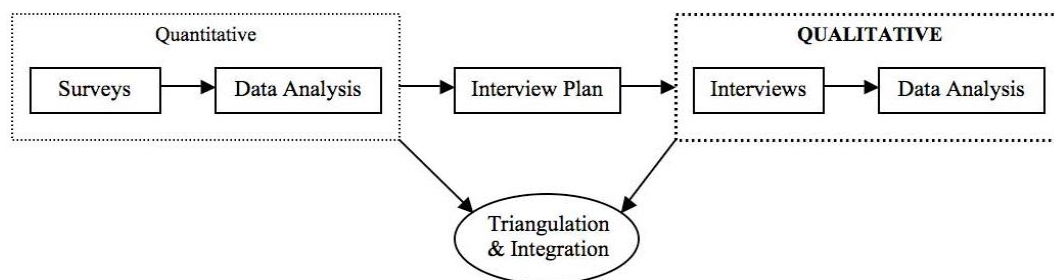
Untuk menjawab empat pertanyaan tersebut, penelitian menggunakan paradigma pragmatism. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara sekuensial melalui model pendekatan *mixed methods* (Cresswell, 2012. hlm, 544). *Mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif. Pertanyaan nomor 1 dan nomor 3 dijawab melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan pertanyaan penelitian nomor 2 dan nomor 4 dijawab melalui pendekatan kualitatif.

Penelitian *mixed metode* ini merupakan strategi yang menggabungkan data dari metode satu dengan metode lainnya. Adapun jenis *mixed methods design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential explanatory mixed methods design*. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengumpulkan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap berikutnya guna memperkuat dan mendukung data kuantitatif

sebelumnya dan untuk mendukung hasil penelitian yang telah diperoleh dari data dan analisis kuantitatif (Creswell, 2012, hlm. 544).

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya rancangan model *wellness counselling* berbasis *positive behavior change (PBC)* dalam *setting* kelompok untuk peningkatan *survival-safety skills* remaja. Kerangka isi dan komponen rancangan model disusun berdasarkan kajian konsep, teori *survival-safety skills* dan teori *wellness counselling* berbasis *positive behavior change (PBC)*, kajian hasil empiris terdahulu yang relevan, studi pendahuluan yang menjaring data permasalahan ditinjau dari aspek keterampilan bertahan dengan selamat dan memperoleh rasa aman (*survival-safety skills*), kajian teori terdahulu yang relevan, serta uji empiris terhadap modul.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji gambaran *survival-safety skills* remaja sebelum treatment atau setelah treatment dilakukan, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui validitas rasional rancangan model hipotetik *wellness counseling* berbasis *positive behavior change (PBC)* untuk peningkatan *survival-safety skills* remaja. *Sequential explanatory mixed methods design* (Creswell, 2003) secara visual dapat diilustrasikan pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 Visualisasi *Sequential Explanatory Mixed Methods Design*

Penelitian menggunakan metode deskriptif, partisipatif kolaboratif, dan eksperimen. Metode deskriptif digunakan untuk menggali data secara akurat dan sistematis mengenai kecenderungan *survival-safety skills* remaja. Sedangkan metode partisipatif kolaboratif digunakan dalam proses uji kelayakan model hipotetik *wellness counseling* berbasis *positive behavior change (PBC)* untuk peningkatan *survival-safety skills* remaja. Uji kelayakan model dilaksanakan

dengan uji rasional, uji keterbacaan, uji kepraktisan dan uji coba terbatas. Uji rasional melibatkan pakar atau ahli dibidang bimbingan dan konseling, uji keterbacaan melibatkan remaja dari sekolah bukan sampel penelitian dilakukan, uji kepraktisan dilaksanakan melalui grup diskusi terfokus (*FGD*) dan melibatkan para guru bimbingan dan konseling (BK) yang dijadikan sebagai kolaborasi dalam penelitian.

Sementara itu, metode eksperimen kuasi digunakan untuk analisis efikasi *wellness counseling* berbasis *PBC* dalam peningkatan *survival-safety skills* dengan *quasi-experiment one-group pretest-posttest design* (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012) seperti diilustrasikan pada gambar 3.2.

The One-Group Pretest-Posttest Design		
<i>O</i>	<i>X</i>	<i>O</i>
Pretest	Treatment	Posttest

Gambar 3.2 Model *Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest Design*

Pada *one-group pretest-posttest design* variabel *dependent* dari satu kelompok yang sama diukur sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) suatu perlakuan diberikan. Setelah perlakuan diberikan terhadap kelompok tersebut, nilai sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan. Keunggulan dari desain eksperimen ini adalah kita dapat membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada partisipan yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012).

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian adalah *siswa* sekolah menengah atas (SMA) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 382 orang dengan rincian 362 orang direkrut untuk kalibrasi dan standarisasi instrumen pengungkap data *survival-safety skills* (SSS) serta mendapatkan data deskriptif tentang gambaran umum SSS remaja dan sebanyak 20 orang direkrut untuk uji efikasi model dan analisis dinamika perubahan SSS setelah intervensi. Distribusi partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini berdasarkan posisi, sekolah, dan jenis kelamin, disajikan dalam tabel 3.1

Tabel 3.1
Sebaran Partisipan Penelitian pada Setiap Sekolah

No	Sekolah	L	P	Jumlah
1.	Kalibrasi dan Validasi Insrumen			
	SMAN 2 Yogyakarta	47	70	117
	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	59	68	127
	SMA Bopkri 1 Yogyakarta	68	50	118
	Jumlah	174	188	362
2.	Uji Efikasi Model			
	SMAN 2 Yogyakarta	3	5	8
	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	2	4	6
	SMA Bopkri 1 Yogyakarta	2	4	6
	Jumlah	7	13	20
3.	Analisis Dinamika Perubahan SSS			
	SMAN 2 Yogyakarta	3	5	8
	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	2	4	6
	SMA Bopkri 1 Yogyakarta	2	4	6
	Jumlah	7	13	20
Total		181	201	382

Catatan: Partisipan yang terlibat dalam uji efikasi model sekaligus menjadi subjek dalam analisis dinamika perubahan SSS

Dilihat dari usia perkembangannya, partisipan dari target penelitian berada pada masa remaja yang berstatus siswa kelas X dan XI di SMAN 2 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dan SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Kondisi masa remaja yang penuh dengan tantangan beserta ragam masalahnya, terutama dalam menghadapi kehidupan dan pekerjaan di era revolusi industri 4.0. Selain itu, masa remaja juga merupakan periode perkembangan dengan prevalensi tertinggi dari berbagai jenis perilaku berisiko, dan potensial membahayakan diri dan orang lain, seperti penyalahgunaan obat, mengendarai kendaraan dengan cara yang berisiko kecelakaan, perilaku seksual, penggunaan alkohol dan tindakan kriminal (Arnett, 1999).

Sejumlah hasil penelitian, sebagaimana telah diungkapkan dalam pendahuluan pada bab 1, menunjukkan bahwa perilaku berisiko itu sangat tampak pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan dengan daerah lain pada umumnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2018 pada 300 remaja yang berstatus sebagai siswa SMP, MTS, SMA, dan SMA IT se Daerah Istimewa Yogyakarta, antara lain menunjukkan bahwa *knowledge* mengenai

survival-safety skills masih sangat terbatas karena tidak ada program khusus di sekolah maupun di keluarga yang membekali remaja dalam hal *survival-safety skills* (Nurkholidah, 2018).

Pemilihan ketiga sekolah, yakni SMAN 2 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, dan SMA Bopkri 1 Yogyakarta, didasarkan atas pertimbangan bahwa masing-masing sekolah merupakan representasi dari keragaman sekaligus kekhasan dari SMA Negeri, SMA swasta berbasis agama Islam, SMA swasta berbasis agama Kristiani serta ketiganya tergolong sekolah favorit di Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, 2021).

SMA Negeri 2 Yogyakarta merupakan salah satu SMA terbaik. Lokasi sekolahnya terletak di jln. Bener No. 30, Kecamatan Tegalrejo, Daerah Istimewa Yogyakarta (55243). SMA Negeri 2 merupakan penjelmaan dari SMA YPK yang didirikan oleh Yayasan Pembinaan Kesejahteraan POMG SMA Negeri 6. Meskipun tanpa memiliki gedung sendiri, penerangan bisa terlaksana juga dengan SK Menteri P dan K Republik Indonesia pada tanggal 17 Juli 1965 No. 96/III/65-66. Pada tanggal 1 Maret 1978, SMA 2 dari Jetis pindah ke Bener kecamatan Tegalrejo. Sejak berdirinya hingga sekarang, SMA Negeri 2 telah 16 kali mengalami pergantian pimpinan. Kepala sekolah yang sekarang adalah L. Wirastuti Kindarsih, S.Pd. M.Acc. SMA Negeri 2 Yogyakarta. Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, berakhlak mulia, cerdas, dan siap berkompetensi dalam dunia global, merupakan visinya.

SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, turut serta berpartisipasi, berjuang didalam mengambil kembali dan menempatkan kemerdekaan RI. Berbagai cara dilakukan dan diperjuangkan seperti membangun sekolah-sekolah tempat mencari ilmu bagi anak-anak bangsa. SMA Muhammadiyah 2 berada di jln. Kapas No. 7, Semaki, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta (55166). SMA Muhammadiyah 2 merupakan salah satu wujud perjuangan Muhammadiyah dalam dunia pendidikan. Berdiri sejak tanggal 2 Oktober 1950. Sampai saat ini, SMA Muhammadiyah 2 telah berkembang pesat. Para pengajarnya profesional di bidangnya masing-masing. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai akan mampu menghantarkan anak bangsa meraih cita-citanya. Kepala

Enik Nurkholidah, 2022

MODEL WELLNESS COUNSELING BERORIENTASI POSITIVE BEHAVIOR CHANGE UNTUK PENINGKATAN SURVIVAL-SAFETY SKILLS REMAJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolahnya saat ini adalah Drs. H. Slamet Purwo. Visi sekolah ini adalah generasi yang berkualitas dalam memakmurkan bumi dengan tingkat keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, dan memiliki komitmen pada keunggulan, risalah Islamiyah di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan mampu mengimplementasikan untuk kepentingan bersama.

SMA BOPKRI 1 Yogyakarta merupakan sekolah swasta bercirikan Kristen Protestan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia (BOPKRI). Yayasan pendidikan Kristen yang menginduk kepada Gereja Kristen Jawa (GKJ) dan didirikan pada tanggal 2 Agustus 1964 (sebelumnya bernama *Christelijke MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs)*) atau *MULO* atau sekolah setingkat SMA untuk siswa Kristen. Sekolah ini terletak di jln. Wardhani No. 2, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55224). Gedung SMA BOPKRI dulunya adalah bekas bangunan akademi militer hingga tahun 1956. Kepala sekolah yang sekarang adalah Drs. Andar Rujito, M.H. Terwujudnya manusia cerdas, berbudaya dan berdaya saing global berdasarkan kasih merupakan visi dari sekolah ini.

3.3 Populasi dan Sampel

Anggota populasi penelitian ini adalah remaja yang berstatus sebagai siswa kelas X dan XI di SMAN 2 Yogyakarta sebanyak 634 orang, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebanyak 669 orang, dan SMA Bopkri 1 Yogyakarta sebanyak 640 orang, sehingga total menjadi 1963 orang. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan, yaitu *Required Sample Size Krejcie-Morgan* (Krejcie & Morgan, 1970) dan berdasarkan kestabilan kalibrasi item dalam pemodelan Rasch (Linarce, 1994; Sumintono & Widhiarso, 2015). Berdasarkan Tabel *Required Sample Size Krejcie-Morgan* dengan menggunakan *confidence 95%*, *margin of error 5%* diketahui bahwa ukuran sampel minimal untuk ukuran populasi (N) sebanyak 1963 yang paling mendekati adalah 332 orang. Untuk mengantisipasi adanya data yang gugur pada saat verifikasi data, maka ukuran sampel ditambah 10% menjadi 365 orang dengan sebaran SMAN 2

Yogyakarta sebanyak 118 orang, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebanyak 128 orang, dan SMA Bopkri 1 Yogyakarta sebanyak 119 orang. Berdasarkan kalibrasi item stabil dalam 0,5 logit pada tingkat kepercayaan 99% kisaran sampel berada antara 108-243 orang. Dengan demikian, ukuran sampel sebanyak 365 orang dengan rincian SMAN 2 Yogyakarta sebanyak 118 orang, SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta sebanyak 128 orang, dan SMA Bopkri 1 Yogyakarta sebanyak 119 orang memenuhi syarat ukuran sampel yang memadai. Teknik *proportional random sampling* digunakan untuk merekrut sampel (n) sebanyak 365 orang dari populasi (N) sebanyak 1963.

Sementara itu, untuk menentukan sampel untuk eksperimen mengacu pada ketentuan Gay & Diehl (1992) bahwa sampel itu haruslah sebesar-besarnya dengan asumsi bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisasikan. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek *per-group*. Roscoe, 1975 (dalam Sekaran, 2005) menentukan ukuran sampel untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, adalah antara 10 sampai dengan 20 orang. Atas dasara acuan tersebut maka untuk keperluan penelitian ini sampel ditetapkan sebanyak 20 orang.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama yaitu *survival-safety skills* sebagai *dependent variable* dan rancangan model *wellness counseling* berorientasi *positive behavior change (PBC)* sebagai *independent variable*. Untuk memperjelas arah dan makna penelitian, rumusan definisi operasional pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. ***Survival-safety skills*** adalah kemampuan untuk mempertahankan hidup dari berbagai ancaman dengan memodifikasi interaksi antara orang (*person*), perilaku, dan lingkungan sehingga memungkinkan remaja berada dalam keadaan bebas dari cedera fisik, psikologis, dan pribadi-sosial (*personal-social*)

dengan indikator: (1) terampil dalam menunjukkan pengetahuan tentang informasi pribadi, misalnya nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat, (2) terampil dalam mempelajari tentang hubungan antara aturan, hukum, keamanan dan perlindungan hak-hak individu, (3) terampil dalam mempelajari perbedaan antara kontak fisik yang tepat dan tidak tepat, (4) terampil dalam mengatur hak dan batas-batas pribadi, (5) terampil dalam membedakan situasi yang memerlukan dukungan teman sebaya dan situasi yang membutuhkan bantuan dari orang dewasa yang profesional, (6) terampil dalam mengidentifikasi narasumber di sekolah, di masyarakat, dan mengetahui bagaimana cara untuk meminta bantuan, (7) terampil dalam menerapkan pemecahan masalah dan pembuatan keputusan yang sehat dan aman, (8) terampil dalam mempelajari bahaya emosional, fisik dari penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, (9) terampil dalam mempelajari cara mengatasi tekanan sebaya, (10) terampil dalam mempelajari teknik mengelola stres dan konflik, dan (11) terampil dalam mengelola peristiwa kehidupan.

2. **Rancangan Model *Wellness Counseling Berorientasi Positive Behavior Change (PBC)*** adalah paradigma konseling berbasis kekuatan (*strength*) yang menekankan pada upaya memaksimalkan potensi manusia melalui pilihan gaya hidup yang positif sepanjang hidupnya dengan memberikan rancangan intervensi yang mengutamakan keunikan pendekatan profesional terhadap kesehatan mental. Rancangan model ini merupakan model mikro konseling yang di dalamnya mengandung 12 komponen, yaitu: (1) definisi *wellness counseling*, (2) rasional, (3) asumsi *survival-safety skills*, (4) proposisi *wellness* dan *wellness counseling berorientasi PBC*, (5) tujuan, (6) peran konselor dan konseli, (7) asumsi intervensi, (8) tahapan intervensi, (9) isi intervensi, (10) indikator keberhasilan intervensi, (11) evaluasi intervensi, dan (12) tindak lanjut intervensi.

3.4.2 Pengembangan Instrumen

1. Angket *Survival-safety Skills*

Konsep instrumen *survival-safety skills* (SSS) dalam penelitian ini mengacu pada definisi operasional variable. Instrumen yang dikembangkan untuk kepentingan pengumpulan, analisa dan penyajian data respon dari keterampilan dalam mempertahankan hidup dari berbagai ancaman dengan memodifikasi interaksi antara orang (*person*), perilaku dan merancang lingkungan sehingga memungkinkan remaja dalam keadaan bebas dari cedera fisik maupun psikologis pada domain/ranah pribadi-sosial (*personal-social*) dengan indikator: (1) keterampilan menunjukkan informasi pribadi (seperti: nomor telepon, alamat rumah, dan kontak darurat), (2) keterampilan menghubungkan antara aturan, hukum, keamanan dan perlindungan hak-hak individu, (3) keterampilan membedakan antara kontak fisik yang tepat dan tidak tepat, (4) keterampilan mengatur hak dan batas-batas pribadi, (5) keterampilan membedakan situasi yang membutuhkan dukungan teman sebaya dan situasi yang memerlukan bantuan dari orang dewasa yang profesional, (6) keterampilan mengidentifikasi narasumber di sekolah, masyarakat, dan cara meminta bantuan, (7) keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan yang aman dan sehat, (8) keterampilan menghindari bahaya emosional, fisik dari menggunakan dan menyalahgunakan narkoba, (9) keterampilan cara mengatasi tekanan sebaya, (10) keterampilan mengelola stres dan konflik, dan (11) keterampilan mengelola peristiwa kehidupan.

Berdasarkan teori dan definisi operasional variabel, ruang lingkup aspek, indikator, dan distribusi butir item yang dikembangkan disajikan dalam kisi-kisi pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen *Survival-Safety Skills* yang Diujicobakan

Variabel	Indikator Permasalahan	Nomor Item Awal		Σ
		+	-	
<i>Survival-Safety Skills</i>	(1) Keterampilan dalam menunjukkan pengetahuan tentang informasi pribadi (misalnya, nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat)	10, 12, 43		3
	(2) Keterampilan mempelajari tentang hubungan antara aturan, hukum, keamanan dan perlindungan hak-hak individu	11, 17	15, 38	4

(3)	Keterampilan mempelajari perbedaan antara kontak fisik yang tepat dan tidak tepat	16, 20, 31	5	4
(4)	Keterampilan untuk mengatur hak dan batas-batas pribadi	9, 23, 32, 37		4
(5)	Keterampilan membedakan situasi yang membutuhkan dukungan teman sebaya dan situasi yang memerlukan bantuan dari orang dewasa yang profesional	1, 4, 21, 39		4
(6)	Keterampilan mengidentifikasi narasumber di sekolah, masyarakat, dan mengetahui cara untuk meminta bantuan	19, 22, 34	42	4
(7)	Keterampilan menerapkan pemecahan masalah dan pembuatan keputusan yang aman dan sehat	6, 18, 30, 40		4
(8)	Keterampilan mempelajari tentang bahaya emosional, fisik dari penggunaan dan penyalahgunaan narkoba	8, 13, 27, 29		4
(9)	Keterampilan mempelajari cara untuk mengatasi tekanan sebaya	25, 28, 33	36	4
(10)	Keterampilan mempelajari teknik untuk mengelola stres dan konflik	2, 3, 14, 35		4
(11)	Keterampilan mempelajari bagaimana mengelola peristiwa kehidupan	7, 24, 41	26	4
	Jumlah	37	6	43

Mengacu pada kisi-kisi, angket pengungkap data SSS terdiri atas 43 item dengan rincian sebanyak 37 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*. Untuk mengetahui validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*) maka dilakukan penimbangan pakar. Seperti diungkapkan oleh Creswel (2009, hlm.222) diantara bentuk validitas yang harus dicari dalam membangun suatu instrumen adalah validitas isi atau *content validity*, apakah item-item yang dianalisis benar-benar sesuai konten. Validitas konstruk menguji apakah item-item yang dianalisis sudah sesuai dengan konstruksi atau konsep teoretis.

Pertimbangan instrumen dilakukan oleh *expert judgment* yang terdiri dari tiga orang ahli pakar BK. Para ahli menimbang instrumen dengan teknik mencermati, menilai dan mengevaluasi. Para ahli menelaah konten, konstruksi dan bahasa dengan catatan sebagai bahan revisi instrumen. Secara prinsip, para pakar sependapat bahwa, meskipun ada catatan yang bersifat minor, instrumen *survival-safety skills* (SSS) ditelaah dari segi konstruk, konten dan redaksional butir pernyataan, menyatakan layak. Adapun catatan pertimbangan instrumen *expert judgment* secara lengkap disajikan dalam lampiran.

Setelah instrumen direvisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh para penimbang, selanjutnya dilakukan uji keterbacaan dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan uji keterbacaan dilakukan dengan teknik mengisi instrumen *survival-safety skills* dan menelaah setiap butir item pernyataan apakah terdapat kegagalan pemahaman tulisan dan maksud dari pernyataan instrumen. Hasil dari uji keterbacaan dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk butir item pernyataan.

Uji coba secara empirik dilakukan kepada 365 orang partisipan. Dari 365 lembar jawaban yang terkumpul, tiga diantaranya tidak diisi secara lengkap sehingga lembar jawaban yang digunakan adalah 362. Kalibrasi dan standarisasi instrumen SSS dilakukan melalui analisis *Rasch Model*. Informasi yang diperoleh terkait bukti-bukti kualitas instrumen disajikan dalam uraian berikut.

- a. **Unidimensionalitas.** Analisis butir hendaknya dilakukan pada data yang telah memenuhi asumsi unidimensionalitas (Netemeyer, Bearden, & Sharna, 2003) dan independensi lokal (Sumintomo & Widhiarso, 2015). Apabila terbukti bahwa suatu instrumen terdiri atas lebih dari satu dimensi maka analisis butir harus dilakukan pada tiap dimensi. Analisis unidimensionalitas mengidentifikasi beberapa dimensi atau atribut yang diukur oleh instrumen. Analisis unidimensionalitas di sini memakai *output table 23* dengan memcermati nilai *raw variance explained by measures* dan *unexplained variance in 1st contrast variance in 1st to 5st contrast* (diutamakan minimal untuk *unexplained variance in 1st contrast*). *Unidimensionalitas* pengukuran dapat dipastikan apabila *raw variance explained by measures* $\geq 20\%$, mengacu pada pendapat Sumintomo & Widhiarso (2015). Dikatakan cukup apabila 20-40%, bagus apabila 40-60%, dan bagus sekali di atas 60%. Jika *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* masing-masing $< 15\%$, mengacu pada pendapat Fisher (2007), kriteria penafsirannya adalah lebih dari 15% dikategorikan *poor*, 10-15% dikategorikan *fair*, 5-10% dikategorikan *good*, 3-5% dikategorikan *very good*, dan kurang dari 3% dikategorikan *excellent*) demikian kriteria umum penafsirannya. Perolehan analisi datanya memastikan *raw variance explained by measures* sejumlah 31.7% masuk pada kategori

cukup. Lalu *unexplained variance in 1st to 5st contrast of residuals* diantaranya adalah 4.6%, 3.6%, 2.8%, 2.7%, dan 2.6%. Terlihat bahwasanya kesemuanya kurang dari 15%. Maka dapat diartikan konstruk instrumen merupakan instrumen yang digunakan betul-betul mengukur satu variabel unidimensi, ialah *survival-safety skills (SSS)*

- b. **Analisis Peta Wright (Person-Item Map).** Mengacu pada *output table 1: variable map*, diketahui bahwa peta kemampuan *person* menyebar dalam mulai dari -0.09 sampai dengan +4.20 *logit*. Posisi kapasitasnya sebagian besar berada di antara -2SD dan +2SD. Namun demikian, terdapat di antaranya yang mempunyai kapasitas yang *outlier* yakni ekstrim tinggi dan ekstrim rendah. Rata-rata *logit* kekuatan *person* yakni +1.91 dan simpangan baku sebesar 0.64 (periksa *output* tabel 17 *measure order* dalam lampiran) berada di atas rata-rata *logit item* yakni 0.00. Ini berarti bahwa rata-rata kapasitas *person* berada di atas rata-rata tingkat kesulitan standar *item*. Sedangkan peta tingkat kesukaran item menyebar pada rentang -4.00 sampai +2.35 *logit*. Posisi tingkat kesukaran sebesar 41 item yang berada di antara -2SD dan +2SD, sedangkan dua item yakni nomor 42 dan 43 berada di bawah -2SD. Maka dari itu *item* nomor 42 dan 43 tersebut memiliki tingkat kesulitan item yang termasuk *outlier*. Rata-rata tingkat kesulitan standar item berada di bawah tingkat kemampuan. Dengan demikian item-item instrument *survival-safety skills (SSS)* ini relatif mudah disetujui oleh partisipan.
- c. **Analisis Butir.** Tingkat kesukaran (*item measure*) dan tingkat kesesuaian butir item (*item fit*), adalah dua hal yang melingkupi analisis butir. Hasil analisis masing-masing adalah sebagai berikut.
- 1) **Tingkat Kesukaran Butir Item:** Dalam mengetahui tingkat kesulitan item bisa ditelaah dari *Output Table 13: Item Measure*. Pada tabel tersebut diketahui nilai SD sebesar 1.33. Nilai SD ini jika dikombinasikan dengan nilai rata-rata *logit* maka tingkat kesukaran item dapat dikelompokkan ke dalam: kategori sangat sukar (lebih besar +1 SD), kategori sukar (0.0 *logit* + 1 SD), kategori mudah (0.0 *logit*-1 SD) dan kategori sangat mudah (kurang dari -1 SD). Dengan demikian, batas nilai pada kategori sangat

sukar yaitu lebih dari 1.33, kategori sukar 0,00 sampai dengan 1.33, kategori mudah -1.33 sampai dengan kurang dari 0.00, dan kategori sangat mudah adalah kurang dari -1.33. Melihat nilai *logit* pada setiap butir item di Tabel 13 kolom *measure*, secara berurutan didasarkan pada tingkat kesukarannya (butir item yang termasuk kategori sangat sukar, yaitu pada item nomor 06, 35, 05, 21, 41, 20, dan 01. Kategori sukar ada 15 item, yaitu nomor 27, 09, 19, 13, 40, 28, 33, 25, 36, 08, 14, 22, 31, 15, dan 37. Kategori mudah ada 17 item, yaitu nomor 26, 23, 24, 02, 38, 04, 10, 18, 30, 12, 39, 32, 07, 16, 17, 03, dan 11. Sedangkan kategori sangat mudah ada pada 4 item, diantaranya kategori sangat mudah ada 4 item, yaitu nomor 24, 29, 43, dan 42.

- 2) **Tingkat Kesesuaian Butir Item.** Guna mengetahui kesesuaian butir dengan model (*item fit*) yang menjelaskan apakah butir item berfungsi normal melakukan pengukuran sehingga tidak terjadi miskonsepsi pada diri terhadap butir item tersebut bisa ditelaah berdasarkan data pada tabel 10: *item fit order* yaitu kolom OUTFIT mean square (MNSQ), OUTFIT Z-standard (ZSTD), dan *point measure correlation* (PT MEASURE CORR). Kriteria untuk memeriksa kesesuaian item (*item fit*) atau ketidaksesuaian item (*outlier* atau *misfit*) berdasar pendapat Brooner *et al.* (2014) adalah sebagai berikut: (1) nilai OUTFIT MNSQ lebih besar dari 0.5 dan lebih kecil dari 1.5 dan makin menuju 1 makin bagus; (2) Nilai OUTFITZSTD lebih besar dari -2.0 dan lebih kecil dari +2.0 makin menuju 0 makin bagus; dan (3) PT MEASURE CORR lebih dari 0.40 dan kurang dari 0.85. Suatu butir item dapat dipandang fit jika memenuhi minimal 1 dari 3 kriteria tersebut.

Cara lain dalam menilai kesesuaian item yaitu dengan menjumlahkan nilai rata-rata infit kuadrat tengah (*mean INFIT MNSQ*) dengan diviasi standarnya (*INFIT MNSQ SD*). Item yang mempunyai nilai INFIT MNSQ lebih besar dari hasil penjumlahan nilai rata-rata infit kuadrat tengah (*mean INFIT MNSQ*) dengan deviasi standarnya (*INFIT MNSQ SD*) oleh karena itu item tersebut dinyatakan tidak sesuai (Sumintono & Widiarso,

2014). Menurut data pada tabel 10: *item fit order* yaitu kolom INFIT *mean square* (MNSQ) diketahui rata-ratanya adalah 1, 11 dan SD adalah 0.30 sehingga nilainya adalah $1.11+0.30+1.41$: sehingga nilai infit MNSQ lebih besar dari 1.41 yaitu indikasi item tidak sesuai.

Berlandaskan kriteria Booner *et al.* (2014), dalam hal ini menggunakan nilai OUTFIT MNSQ, diketahui ada 2 item yang misfit, yaitu nomor 14 dan 24 masing-masing mempunyai nilai OUTFIT MNSQ sejumlah 1.62 dan 1.58. Adapun dengan mengacu pada kriteria Sumintono & Widiarso (2014) item yang memiliki nilai INFIT MNSQ lebih besar dari 1.41 ada 5 item, yaitu nomor 14, 24, 03,07, dan 34. Dengan demikian sebanyak 28 butir item *survival-safety skills* (SSS) dinyatakan fit yang berarti item-item itu berfungsi normal dan dapat dipahami secara tepat oleh partisipan dan juga bisa mengukur apa yang harus diukur, dalam hal ini adalah *survival-safety skills* (SSS).

- d. **Rating Scale Diagnostic.** Selanjutnya dilakukan diagnosis skala penilaian. Diagnosis ini dilakukan guna mengetahui apakah partisipan paham perbedaan pilihan jawaban dalam skala 1,2, dan 3. Perbedaan jawaban bisa dimengerti oleh responden jika nilai *observed* dan *andrich threshold* dalam *Output Table 3.2* menunjukkan kesesuaian dan sama-sama meningkat pada alternatif jawaban 1,2,3. Hasil analisis data pada *output Table 3.2* menunjukkan kesamaan peningkatan nilai *observed average* dan *andrich threshold* dengan pilihan jawaban dalam skala 1.2.3. Karena hasil analisis menunjukkan terjadi kesesuaian peningkatan nilai pada kedua hal tersebut seiring dengan peningkatan *rating scale* maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan pilihan jawaban 1, 2, dan 3 itu dapat dipahami oleh partisipan, Oleh karena itu alternatif jawaban 1, 2, dan 3 sebagaimana digunakan dalam instrumen *survival-safety skills* (SSS) dapat digunakan.
- e. **Analisis Instrumen.** Untuk analisis instrumen digunakan informasi yang disajikan pada *Table 3.1: Summary Statistic*. Berdasarkan tabel tersebut diketahui informasi sebagai berikut.

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>
<i>Person</i>	1,91	0,64	1,64	0,73	0,78
<i>Item</i>	0,00	1,33	6,56	0,98	

- 1) ***Person Measure.*** *Mean Person measure* 1.91 *logit* memperlihatkan rata-rata skor seluruh partisipan di dalam mengerjakan butir-butir item instrumen pengungkap data *survival-safety skills* (SSS). Nilai rata-rata person lebih besar dari rata-rata item (yang mana rata-rata item adalah 0.00 *logit*) menunjukkan bahwa kemampuan partisipan pada dasarnya lebih besar dibandingkan dengan kesulitan butir item instrumen.
- 2) ***Person and Item Reliability.*** Berdasarkan *Output Table 3.6: Summary Statistics* diketahui bahwa nilai *Cronbach Alpha*, yang memaparkan interaksi antara person dengan butir-butir item secara keseluruhan, sebesar 0.78 termasuk kategori bagus. Berikutnya nilai person reliability sebesar 0.73 sebagai indikator konsistensi jawaban responden, termasuk kategori cukup. Adapun *item reliability* sebesar 0.98 sebagai indikator kualitas butir-butir item dalam instrumen, termasuk tergolong pada kategori istimewa.
- 3) ***Person and Item Quality.*** Terdapat data lain di tabel 3.1 yang bisa digunakan adalah INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ baik pada tabel person maupun tabel item. Berlandas tabel person diketahui nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 0.98 dan 1.02. Sementara berlandaskan tabel item diketahui nilai rata-rata INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ masing-masing adalah 1.11 dan 1.02. Kriterianya, makin mendekati angka 1 makin bagus, karena nilai idealnya adalah 1. Oleh karenanya, rata-rata person maupun item mendekati kriteria ideal. Selain itu terkait dengan INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD, nilai rata-rata untuk person masing-masing adalah 0.00 dan 0.14. Adapun nilai INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD untuk item masing-masing adalah 0.25 dan -0,24. Nilai ideal ZSTD adalah 0, semakin mendekati 0 maka semakin baik.

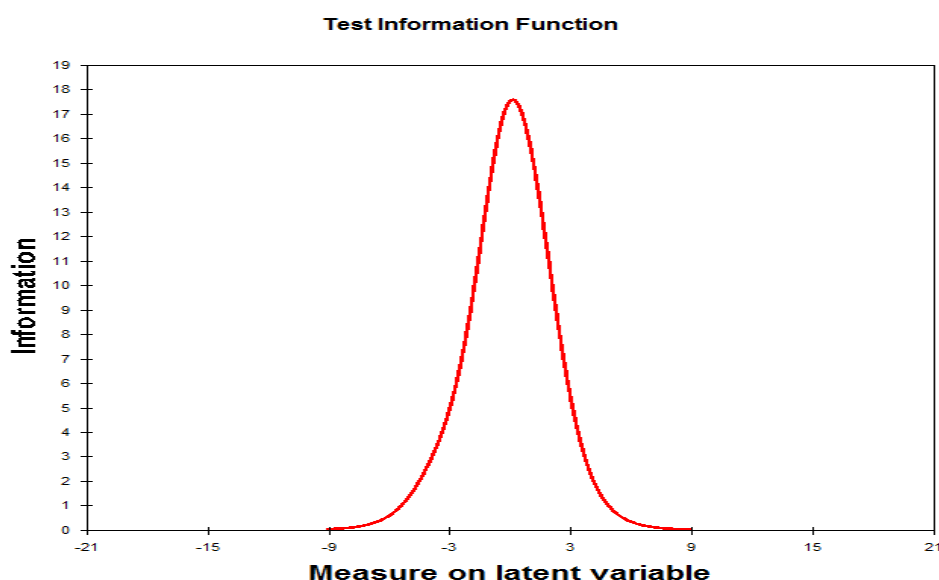
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas person dan item, adalah baik.

- 4) ***Person and Item Separation***. Nilai reliabilitas pada pemodelan *Rasch* ditunjukkan dengan separasi atau pengelompokan individu (*person separation*) dan pengelompokan butir soal (*item separation*). Separasi individu memperlihatkan seberapa baik perangkat butir ya ada pada instrumen *survival-safety skills* (SSS). Menyebarkan sepanjang rentang kekuatan *logit*. Bertambah besarnya harga separasi individu, bertambah baik instrumen yang disusun karena butir-butir soal di dalamnya sanggup menjangkau individu dengan kemampuan tingkat tinggi hingga ke tingkat rendah. Adapun separasi item menunjukkan seberapa besar sampel yang dikenakan pengukuran tersebar sepanjang skala interval linier. Bertambahnya tinggi separasi butir, bertambah baik pengukuran yang dilakukan. Indeks tersebut juga berguna dalam mendefinisikan kebermaknaan konstruk yang diukur. Separata person maupun item, musti sama dengan atau lebih besar dari 3.

Mengacu pada output Table 3.1 diketahui separasi untuk person adalah 1.64 dan untuk item adalah 6.56. Semakin besar nilai separasi maka kualitas person dan instrumen secara keseluruhan makin bagus. Nilai separasi dihitung agar lebih teliti dengan melalui rumus: $H = \{(4 \times \text{separation}) + 1\} / 3$. Oleh sebab itu nilai separasi untuk person adalah 2.52 dibulatkan menjadi 3, adapun separasi untuk item adalah 9,08 dibulatkan menjadi 9. Hal ini mengandung arti bahwa partisipan penelitian memiliki keragaman kemampuan yang bisa dikategorikan menjadi 3 kelompok. Sedangkan tingkat kesulitan butir item menyebar dalam 9 kelompok mulai dari kelompok mudah sampai dengan yang paling sulit

- 5) ***Fungsi Informasi Pengukuran (Test Information Functioning)***. Fungsi informasi pengukuran memperlihatkan reliabilitas pengukuran yang dilakukan. Makin tinggi puncak fungsi informasi, makin tinggi nilai reliabilitas pengukuran yang dilakukan. Terkait dengan informasi hasil pengukuran/fokus pengukuran, diperoleh gambaran sebagaimana tampak

dalam Gambar 3.1. Gambar tersebut mengindikasikan bahwa butir-butir soal *survival-safety skills (SSS)*, ada kecenderungan menghasilkan informasi yang tinggi pada individu dengan abilitas tingkat sedang.



Gambar 3.1. *Test Information Functioning*

Secara keseluruhan, instrumen satu dimensi atribut psikologis yaitu *survival-safety skills (SSS)*. Semua alternatif jawaban, yakni skala 1, 2, dan 3, dapat dipahami dan dibedakan secara jelas oleh partisipan. Tingkat kesulitan item berada di bawah kemampuan umum partisipan, kendati demikian, kesulitan butir item menyebar dari sangat sukar ke sangat mudah dengan rincian berurutan berlandaskan tingkat kesukarannya (dari butir item yang paling sukar sampai yang paling gampang). Didapati ada 7 item yang termasuk kategori sangat sulit, yaitu item nomor 06, 35, 05, 21, 41, 20, dan 01; kategori sukar ada 15 item, yaitu nomor 27, 09, 19, 13, 40, 28, 33, 25, 36, 08, 14, 22, 31, 15, dan 37; kategori mudah ada 17 item, yaitu nomor 26, 23, 24, 02, 38, 04, 10, 18, 30, 12, 39, 32, 07, 16, 17, 03, dan 11; kategori sangat mudah ada 4 item, yaitu nomor 24, 29, 43, dan 42. Selain itu, ada 2 item yang kurang memenuhi kriteria standar sebagai alat ukur, yaitu nomor **42** dan **43** outlier dan terlalu mudah untuk disetujui oleh sebagian besar partisipan.

Item yang outlier (nomor 42 dan 43) dan tidak sesuai (nomor **03**, **07**, **14**, **24**, **34**) dinyatakan sebagai item tidak tepat, sehingga tidak digunakan dalam

pengumpulan data. Dengan demikian, item yang memadai digunakan dalam instrumen pengungkap data *survival-safety skills (SSS)* adalah 36 item. Berikutnya nilai *Cronbach Alpha*, yang memaparkan interaksi antara *person* dengan butir-butir *item* secara keseluruhan, termasuk kategori bagus. Berikut nilai *person reliability* sebagai indikator konsistensi jawaban responden, termasuk kategori cukup. Adapun *item reliability* sebagai indikator kualitas butir-butir item dalam instrumen, tergolong kategori istimewa. Item *survival-safety skills (SSS)* lebih dominan mewujudkan informasi yang tinggi pada individu dengan abilitas sedang. Kisi-kisi bentuk akhir serta kaitan antara nomor item awal (saat uji coba) dengan nomor item akhir (hasil uji coba) instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang terdiri atas 31 item favorable dan 5 item unfavorable, disajikan pada Tabel 3.3

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Pengungkap Data *Survival-Safety Skills (SSS)* Setelah Uji Coba

Indikator	Nomor Item Awal		Σ	Nomor Item Akhir		Σ
	+	-		+	-	
1. Keterampilan menunjukkan informasi pribadi (misalnya, nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat)	10, 12		2	8, 10		2
2. Keterampilan mempelajari hubungan antara aturan, hukum, keamanan dan perlindungan hak-hak individu	11, 17	15, 38	4	9, 14	12, 33	4
3. Keterampilan membedakan kontak fisik yang tepat dan tidak tepat	16, 20, 31	5	4	13, 17, 27	4	4
4. Keterampilan mengatur hak dan batas-batas pribadi	9, 23, 32, 37		4	7, 20, 28, 32		4
5. Keterampilan membedakan situasi yang membutuhkan dukungan teman sebaya dan situasi yang memerlukan bantuan dari orang dewasa profesional	1, 4, 21, 39		4	1, 3, 18, 34		4
6. Keterampilan mengidentifikasi narasumber di sekolah, masyarakat, dan mengetahui cara untuk meminta bantuan	19, 22		2	16, 19		2
7. Keterampilan memecahkan masalah dan membuat	6, 18, 30, 40		4	5, 15, 26, 35		4

keputusan yang aman dan sehat						
8. Keterampilan mempelajari bahaya emosional, fisik dari menggunakan dan menyalahgunakan narkoba	8, 13, 27, 29		4	6, 11, 23, 25		4
9. Keterampilan mempelajari cara untuk mengatasi tekanan sebaya	25, 28, 33	36	4	21, 24, 29,	31	4
10. Keterampilan mempelajari teknik mengelola stres dan konflik	2, 35		2	2, 30		2
11. Keterampilan mengelola peristiwa kehidupan	41	26	2	36	22	2
Jumlah	31	5	36	31	5	36

Catatan: Sebaran dan perubahan nomor butir pernyataan sebelum dan sesudah uji coba serta kalibrasi dan validasi dengan *Rasch Model*, secara lengkap disajikan pada lampiran

Pedoman *scoring* untuk skor item disesuaikan dengan sebuah pernyataan yang positif dan pernyataan yang negatif seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Skor Alternatif Jawaban Skala *Survival-Safety Skills (SSS)*

Alternatif Jawaban	Skor	
	Favorabel	Unfavorabel
Sesuai (S)	3	1
Kurang Sesuai (KS)	2	2
Tidak Sesuai (TS)	1	3

2. Pedoman Observasi

Kegunaan pedoman observasi adalah untuk mencatat secara singkat beberapa hal pada saat proses hal-hal penting saat proses pelaksanaan rancangan model *wellness counseling* berbasis *positive behavior change (PBC)*, terhadap peningkatan *survival-safety skills* remaja di sekolah. Hal-hal penting yang diobservasi adalah gejala-gejala perubahan yang ditampakkan remaja berkenaan dengan aspek fisik, emosi dan sosial. Penyusunan lembar observasi mengacu pada pengembangan instrumen *survival-safety skills*. Adapun masing-masing aspek indikator yang ada pada masing-masing aspek dilaporkan di tabel berikut.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Pedoman Observasi

Variabel	Indikator	Tujuan	Konteks
<i>Survival-safety Skills</i>	Keterampilan menunjukkan informasi pribadi (misalnya, nomor telepon, alamat rumah, kontak darurat)	Mengetahui gambaran remaja menunjukkan informasi pribadi	Mengamati remaja mampu menunjukkan pengetahuan tentang informasi pribadi

Enik Nurkholidah, 2022

MODEL WELLNESS COUNSELING BERORIENTASI POSITIVE BEHAVIOR CHANGE UNTUK PENINGKATAN SURVIVAL-SAFETY SKILLS REMAJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Indikator	Tujuan	Konteks
	Keterampilan menghubungkan antara perlindungan hak-hak individu, aturan, hukum, dan keamanan	Mengetahui gambaran remaja dalam menghubungkan antara perlindungan hak-hak individu aturan, hukum, dan keamanan	Mengamati remaja menghubungkan antara perlindungan hak-hak individu, aturan, hukum, dan keamanan
	Keterampilan membedakan antara kontak fisik yang tepat dan tidak tepat	Mengetahui gambaran remaja membedakan antara kontak fisik yang tepat dan tidak tepat	Mengamati kemampuan remaja membedakan antara kontak fisik yang tepat dan tidak tepat
	Keterampilan mengatur hak dan batas-batas pribadi	Mengetahui gambaran remaja mengatur hak dan batas-batas pribadi	Mengamati remaja mengatur hak dan batas-batas pribadi
	Keterampilan membedakan situasi yang membutuhkan dukungan sebaya dan memerlukan bantuan dari orang dewasa yang profesional	Mengetahui gambaran remaja membedakan situasi yang membutuhkan dukungan sebaya dan bantuan dari orang dewasa yang profesional	Mengamati remaja membedakan situasi yang membutuhkan dukungan sebaya dan bantuan orang dewasa yang profesional
	Keterampilan mengidentifikasi narasumber di sekolah, masyarakat, dan mengetahui cara untuk meminta bantuan	Mengetahui gambaran remaja mengidentifikasi narasumber di sekolah, masyarakat, dan mengetahui cara meminta bantuan	Mengamati remaja mengidentifikasi narasumber di sekolah, masyarakat, dan mengetahui cara meminta bantuan
	Keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan yang aman dan sehat	Mengetahui gambaran remaja memecahkan masalah dan membuat keputusan yang aman dan sehat	Mengamati remaja memecahkan masalah dan membuat keputusan yang aman dan sehat
	Keterampilan menghindari bahaya emosional, fisik dari penggunaan dan penyalahgunaan narkoba	Mengetahui gambaran emosi positif/negative yang ditampilkan oleh remaja.	Mengamati sikap positif dan negatif yang ditampilkan remaja menghindari bahaya emosional, fisik dari penggunaan dan penyalahgunaan narkoba
	Keterampilan mengatasi tekanan sebaya	Mengetahui gambaran remaja mempelajari cara untuk mengatasi tekanan sebaya	Mengamati kondisi remaja dalam mengatasi tekanan sebaya
	Keterampilan mengelola stres dan konflik	Mengetahui gambaran remaja dalam mempelajari teknik untuk mengelola stres dan konflik	Mengamati remaja mengelola stres dan konflik
	Keterampilan mengelola peristiwa kehidupan	Mengetahui gambaran remaja mengelola peristiwa kehidupan	Mengetahui gambaran remaja sanggup mengelola peristiwa kehidupan

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini diciptakan supaya proses penelitian lebih terstruktur dan mempunyai prosedur dan tahapan yang jelas. Dalam prosedur penelitian menggambarkan dasar dari penelitian yang baik dilakukan. Hal ini agar dapat memperoleh hasil penelitian yang efektif dan efisien. Serangkaian prosedur dan tahapan yang mengacu pada bentuk penelitian sangat diperhatikan pada penelitian ini. Tahapan dalam penelitian ini meliputi *tahap awal* berupa perencanaan yang melingkupi: (1) studi pendahuluan untuk mengetahui profil *survival-safety skills*, (2) studi pustaka untuk menemukan kerangka teoretik *wellness counseling* sebagai produk penelitian untuk peningkatan *survival-safety skills*. *Tahap kedua* adalah pengembangan model meliputi: 1) merancang model konseptual, 2) validasi rasional model, dan 3) revisi model. *Tahap ketiga* pengujian model atau uji efektivitas model. Tahap akhir adalah tahap pelaporan. Deskripsi setiap tahap dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1 Tahap Awal

Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan (*pra-survey*). Hasil dari kegiatan ini adalah diperolehnya kecenderungan *survival-safety skills* remaja dan kajian literatur sebagai kerangka teoretik rancangan model *wellness counseling* berorientasi *positive behavior change (PBC)*. Studi pendahuluan atau tahap pendahuluan adalah kegiatan *research and information collectiing* yang terdiri dari kegiatan utama, yaitu studi literatur atau pengkajian pustaka dan hasil pendahuluan terdahulu dan studi lapangan.

3.5.2 Tahap Kedua: Perencanaan dan Pengembangan Awal dari Produk

Tahap kedua adalah tahap pengembangan rancangan model dimana perencanaan dan pengembangan awal dari produk (*planning and development of the preliminary from of product*) digabungkan, memuat tindakan-tindakan, yaitu menentukan target, menentukan prasyarat pada orang-orang yang terlibat pada analisis dan upaya peningkatan mulai dari peneliti, dosen, pembimbing, konselor, guru BK dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian, merumuskan bentuk partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan upaya peningkatan,

Enik Nurkholidah, 2022

MODEL WELLNESS COUNSELING BERORIENTASI POSITIVE BEHAVIOR CHANGE UNTUK
PENINGKATAN SURVIVAL-SAFETY SKILLS REMAJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menentukan prosedur kerja, dan uji fisibilitas model. Draft rancangan model yang siap diuji cobakan merupakan perolehan hasil dari kegiatan ini. Tahap-tahap penyusunan rancangan model *wellness counseling* berorientasi *positive behavior change (PBC)* yang mencakup beberapa kegiatan di bawah.

1. Penyusunan desain awal atau *draft* model. Hasil studi pendahuluan, landasan teori *survival-safety skills* dan teori *wellness counseling* berorientasi *positive behavior change (PBC)*, teori pengembangan rancangan model, dan kelayakan implementasinya menjadi dasar penyusunan yang digunakan.
2. Validasi praktisi dan ahli. Uji coba dilaksanakan melalui “*Model Dellpi*”, artinya di atas meja atau *desk evaluation* dengan melibatkan ahli guna memberikan penilaian kepatasan rancangan model, terhadap kepatasan dasar-dasar konsep maupun penggunaan teorinya. Demi menilai kepatasan praktis dari rancangan model maka perlu dilakukan diskusi dengan konselor atau guru BK yang memenuhi kualifikasi. Berlandaskan perolehan validasi itulah dikerjakan penyempurnaan rancangan model juga *instrument* yang lain.
3. Revisi model utama. Revisi berdasarkan hasil validasi yang disarankan dari beberapa *expert judgement*. Hasil validasi yang disarankan oleh berbagai *expert judgement* disampaikan pada tabel di bawah.

Tabel 3.6
Hasil Validasi yang Disarankan dari *Expert Judgement*

No.	Nama <i>Expert Judgement</i>	Yang Direvisi	Kesimpulan
1.	Prof Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd. NIP. 196606011991031005 Bidang Keahlian: Bimbingan dan Konseling Instansi: Universitas Pendidikan Indonesia	Judul hendaknya lebih singkat lagi: Model <i>Wellness Counseling</i> Untuk Pengembangan <i>Survival-Safety Skills</i> Remaja. Adapun kata berorientasi <i>positive behavior change</i> digunakan pada saat menjelaskan definisi operasional variable.	Model layak digunakan setelah revisi
2.	Dr. Suwarjo, M.Si. NIP. 196509151994121001 Bidang Keahlian: Bimbingan dan Konseling Instansi: Universitas Negeri Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya <i>survival-safety skills</i> pada remaja dimaknai sebagai: urgensinya keterampilan yang harus dimiliki seorang remaja dalam mempertahankan atau melangsungkan dan menyelamatkan kehidupannya. 2. Adapun <i>wellness counseling</i> merupakan pendekatan yang efektif dalam berbagai praktik yang telah didukung melalui serangkaian penelitian yang diverifikasi 	Model layak digunakan setelah revisi

No.	Nama <i>Expert Judgement</i>	Yang Direvisi	Kesimpulan
		<p>ketaatannya pada etika profesi, oleh pihak-pihak luar dari lingkup konteks konseling.</p> <p>3. <i>WC-PBC</i> bersifat eklektif selektif memilih yang terbaik dari beberapa macam sumber yang integrasi pengalaman lebih kurang 20 tahun dalam layanan terapi, supervisi, dan pengajaran konseling.</p> <p>4. Para profesional:</p> <p>5. <i>Wellness counseling lifespan</i>: Usulan <i>wellness counseling</i> yang didasarkan pada intervensi pada konseli terus dikembangkan. <i>Wellness counseling lifespan</i> jauh lebih komprehensif daripada model sebelumnya.</p> <p>6. Model <i>BPC</i> potensial: <i>PBC</i> berpotensi untuk peningkatan <i>survival-safety skills</i> pada remaja, sebab diyakini remaja bisa berubah ke arah yang lebih baik. Seiring dengan peningkatan <i>survival-safety skills</i>, remaja mampu mempertahankan atau melangsungkan dan menyelamatkan kehidupannya</p> <p>7. <i>Survival-safety skills</i> harus dimiliki seorang remaja agar dapat memperoleh teknik tentang cara mempertahankan atau melangsungkan dan menyelamatkan kehidupannya (Dahir, 2000)</p> <p>Pubertas: Memerlukan: Domain: Terdapat hubungan positif dari orang dewasa dalam membantu remaja merasa bertahan-aman, merasa memiliki dan dicintai (<i>sense survival-safety, sense belonging and love</i>).</p> <p>8. Eksplorasi beberapa pendekatan dan solusi untuk perubahan perilaku: eksplorasi beberapa teknik dan solusi untuk perubahan perilaku</p>	
3.	<p>Dr. Sigit Sanyata, M.Pd NIP. 197109252001121001 Bidang Keahlian: Bimbingan dan Konseling Instansi: Universitas Negeri Indonesia</p>	<p>1. Rumusan judul akan lebih mudah dipahami jika dibuat lebih singkat tanpa mengurangi substansi, terlebih akan digunakan oleh praktisi atau akademisi. Jika memungkinkan istilah <i>survival-safety skills</i> memiliki padanan istilah dalam Bahasa Indonesia</p> <p>2. Ada beberapa konsep tentang <i>wellness counseling</i> sehingga focus pada <i>PBC</i>. Jika konsep <i>wellness counseling</i> akan menjadi bagian dalam bahasan maka disarankan dapat dikaji pada rasional.</p>	<p>Model layak digunakan setelah revisi</p>

Enik Nurkholidah, 2022

MODEL WELLNESS COUNSELING BERORIENTASI POSITIVE BEHAVIOR CHANGE UNTUK PENINGKATAN SURVIVAL-SAFETY SKILLS REMAJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Nama <i>Expert Judgement</i>	Yang Direvisi	Kesimpulan
		<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="715 353 1161 595">3. Definisi dikemas dalam bahasa yang populer dengan tetap memaparkan keutuhan sebagai sebuah konsep. Cara menyajikan sebuah perspektif baru, hendaknya tetap menjaga netralitas dengan menghindari memberikan stigma negatif pada perspektif/pendekatan lain. <li data-bbox="715 600 1161 931">4. Definisi seyogyanya mampu mengantarkan pembaca/pengguna memahami konsep hingga operasional <i>PBC</i>. Implikasinya, model akan memuat dasar filosofis, kerangka konseptual dan operasional dengan memperhatikan integrasi tiga konsep (ekologis, psikologi positif dan keadilan). Isu kekinian dalam <i>PBC</i> yang dikembangkan tetap menjaga pilar filosofis <i>PBC</i>. <li data-bbox="715 936 1161 1048">5. Unsur kebaruan yang diusung perlu mempertimbangkan konsep yang konkret dan merupakan ciri khas dari <i>wellness counseling-PBC</i>. <li data-bbox="715 1052 1161 1267">6. Konten dari <i>survival safety skills</i> belum tampak pada asumsi. Deskripsi rumusan asumsi model masih membahas tentang urgensi <i>survival safety skills</i>. Perlu ditambahkan dimensi apa saja yang menjadi target. <li data-bbox="715 1272 1161 1451">7. Aspek teknis memerlukan tambahan kajian. Jika <i>PBC</i> merupakan pendekatan eklektik tentunya dapat dipetakan pendekatan apa yang dapat diintegrasikan dan untuk mengatasi problem apa saja. <li data-bbox="715 1456 1161 1635">8. Deskripsi tujuan model perlu diterjemahkan dari alur filosofis hingga operasional. Masing-masing alur menjelaskan arah sehingga pada perubahan perilaku yang dituju mampu dikategorisasi <li data-bbox="715 1639 1161 1908">9. Kembali pada rumusan proposisi model, jika <i>PBC</i> merupakan pendekatan eklektik maka tetap berpedoman pada pendekatan-pendekatan yang diintegrasikan dalam <i>PBC</i>, karena masing-masing pendekatan memiliki kekhasan dalam hubungan antara konselor-konseli. <li data-bbox="715 1912 1161 1998">10. Sasaran intervensi sebenarnya akan pas jika mempertimbangkan perkembangan remaja dengan 	

No.	Nama <i>Expert Judgement</i>	Yang Direvisi	Kesimpulan
		<p>mengabaikan kelas/jenjang. Artinya siapapun (siswa) yang berada pada kategori umur yang ditetapkan dalam penelitian ini maka menjadi sasaran intervensi.</p> <p>11. Tahapan intervensi perlu menyesuaikan dengan konsep <i>wellness counseling</i>, karena dalam konsepnya (<i>PBC</i>) merupakan pendekatan eklektik sehingga tahapannya akan unik dan khas, representasi dari berbagai pendekatan yang dapat diintegrasikan dalam <i>PBC</i> ini.</p> <p>12. Konsep <i>PBC</i> sebagai perspektif yang relative luas sehingga akan bermuara pada desain proses konseling. Tentunya hasil studi pendahuluan menjadi bahan penting dalam merancang strategi intervensi</p> <p>13. Rumusan evaluasi masih bersifat normative belum dimunculkan langkah-langkah konkrit yang dilakukan oleh pengguna model.</p> <p>14. Penampilan <i>layout</i> dan tata letak naskah sudah memadai sebagai sebuah rumusan konsep/model. Namun demikian ilustrasi sebenarnya perlu dibuat lebih <i>soft</i> lagi agar tidak terkesan terlalu ramai.</p>	

3.5.3 Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga ini uji efikasi model dilakukan dengan menggunakan *quasi experiment* yakni dengan *design, quasi experiment one group pretest-posttest*. Untuk kepentingan eksperimen dipilihlah 20 orang remaja berstatus siswa yang berada dari tiga sekolah sebagaimana telah disajikan ada tabel 3.1. Ada dua kegiatan utama dalam tahap ini, yaitu melakukan pelatihan (ToT) bagi konselor yang akan melakukan intervensi di masing-masing sekolah dan kegiatan intervensi oleh konselor di sekolah. Kegiatan ToT adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7

Rundown ToT Bagi Konselor/Guru BK Implementasi Rancangan *Model Wellness Counseling* Berorientasi *Positive Behavior Change* untuk Peningkatan *Survival-Safety Skills* Remaja

Sesi	Durasi/ Waktu	Kegiatan	Metode/Strategi Pembelajaran	Keterangan
1	12.45-13.00 WIB	1. Pembukaan 2. Penjelasan pentingnya isu <i>survival-safety skills</i>	a. <i>Ekspository learning</i> b. <i>Interactive lecturing</i>	<i>Zoom meeting dan Whatsapp group</i>
	13.00-13.15 WIB	3. Posisi <i>wellness counseling</i> sebagai alternatif solusi	a. <i>Ekspository learning</i> b. <i>Interactive lecturing</i>	<i>Zoom meeting dan Whatsapp group</i>
	13.15-14.00 WIB	4. Penjelasan rancangan model <i>wellness counseling</i> berorientasi <i>positive behavior change</i> (mulai dari definisi-sampai evaluasi-indikator keberhasilan).	a. <i>Problem based learning</i> b. <i>Simulation</i>	<i>Zoom meeting dan Whatsapp group</i>
2	12.45-13.00 WIB	5. Penjelasan tentang RPL	a. <i>Problem based learning</i> b. <i>Simulation</i>	<i>Zoom meeting dan Whatsapp group</i>
	13.15-14.00 WIB	6. Simulasi RPL	a. <i>Problem based learning</i> b. <i>Simulation</i>	<i>Zoom meeting dan Whatsapp group</i>
	13.45-14.30 WIB	7. Evaluasi dan refleksi hasil simulasi	a. <i>Problem based learning</i> b. <i>Simulation</i>	<i>Zoom meeting dan Whatsapp group</i>
	14.30-15.00 WIB	8. Pengembangan <i>action plan</i> (rencana operasional di sekolah terkait distribusi implementasi RPL antar konselor, guru BK, peran peneliti, pembantu peneliti selama implementasi model) 9. Penutup	a. <i>Problem based learning</i> b. <i>Simulation</i>	<i>Zoom meeting dan Whatsapp group</i>

Sedangkan pelaksanaan intervensi oleh guru BK yang sudah dilatih di sekolah masing-masing, diringkas dalam tabel berikut.

Tabel 3.8

Rundown Pelaksanaan Konseling Kelompok Implementasi Rancangan Model Wellness Counseling Berorientasi Positive Behavior Change untuk Peningkatan Survival-Safety Skills Remaja

Sesi	Waktu	Kegiatan	Metode/Strategi Konseling	Keterangan
1.	2x45 menit	1. Tahap awal (<i>forming</i>),	a. <i>Diskusi</i> b. <i>Role play</i>	<i>Zoom meeting dan</i>

Sesi	Waktu	Kegiatan	Metode/Strategi Konseling	Keterangan
		2. Tahap transisi (<i>storming</i> dan <i>norming</i>) 3. Tahap kerja (<i>performing</i>): “Strategi Coping Untuk Kita” 4. Tahap akhir (<i>terminating stage</i>)	c. Metafora	<i>Whatsapp group</i>
2.	2x45 menit	1. Tahap awal (<i>forming</i>) 2. Transisi (<i>storming</i> dan <i>norming</i>) 3. Tahap kerja (<i>performing</i>): “Batasan yang Sehat” 4. Tahap akhir (<i>terminating stage</i>)	a. Diskusi b. Menyusun kembali persepsi/cara pandang secara positif (<i>positive reframing</i>) c. <i>Creative art</i>	<i>Zoom meeting</i> dan <i>Whatsapp group</i>
3.	45 menit	1. Tahap awal (<i>forming</i>) 2. Transisi (<i>storming</i> dan <i>norming</i>) 3. Tahap kerja (<i>performing</i>): “Yuk Berfikir Realitas” 4. Tahap akhir (<i>terminating stage</i>)	a. Diskusi b. Teknik humor, c. Pikiran-pikiran yang baru dan segar (<i>brain storming</i>)	<i>Zoom meeting</i> dan <i>Whatsapp group</i>
4.	2x45 menit	1. Tahap awal (<i>forming</i>) 2. Transisi (<i>storming</i> dan <i>norming</i>) 3. Tahap kerja (<i>performing</i>): “Kelola Emosi itu OK”. 4. Tahap akhir (<i>terminating stage</i>)	a. Diskusi b. Menyangkal pikiran negatif atau tidak logis (<i>revuting negative thought</i>)	<i>Zoom meeting</i> dan <i>Whatsapp group</i>
5.	2x45 menit	1. Tahap awal (<i>forming</i>) 2. Transisi (<i>storming</i> dan <i>norming</i>) 3. Tahap kerja (<i>performing</i>): “Peduli... Segeralah” 4. Tahap akhir (<i>terminating stage</i>)	a. Diskusi b. Menulis c. <i>Save</i>	<i>Zoom meeting</i> dan <i>Whatsapp group</i>
6.	2x45 menit	1. Tahap awal (<i>forming</i>) 2. Transisi (<i>storming</i> dan <i>norming</i>) 3. Tahap kerja (<i>performing</i>): “Dukunganmu Berarti Bagiku” 4. Tahap akhir (<i>terminating stage</i>)	a. Skenario b. Skrip materi c. Video d. Lembar kerja e. Lembar observasi	<i>Zoom meeting</i> dan <i>Whatsapp group</i>
7.	2x45 menit	1. Tahap awal (<i>forming</i>) 2. Transisi (<i>storming</i> dan <i>norming</i>) 3. Tahap kerja (<i>performing</i>): “Kini Aku Bisa” 4. Tahap akhir (<i>terminating stage</i>)	a. Skrip materi b. Lembar kerja c. Lembar observasi	<i>Zoom meeting</i> dan <i>Whatsapp group</i>

3.5.4 Tahap akhir

Tahap ini merupakan pelaporan yang ditempuh sesudah penelitian selesai dilaksanakan prosesnya yaitu penyusunan laporan. Eksperimen dengan konseling kelompok ini dilakukan secara daring di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahwasanya eksperimen secara online dilaksanakan dengan jejaring sosial maupun aplikasi tanpa tatap muka melainkan melalui platform yang telah tersedia, *stay at home* dari

Enik Nurkholidah, 2022

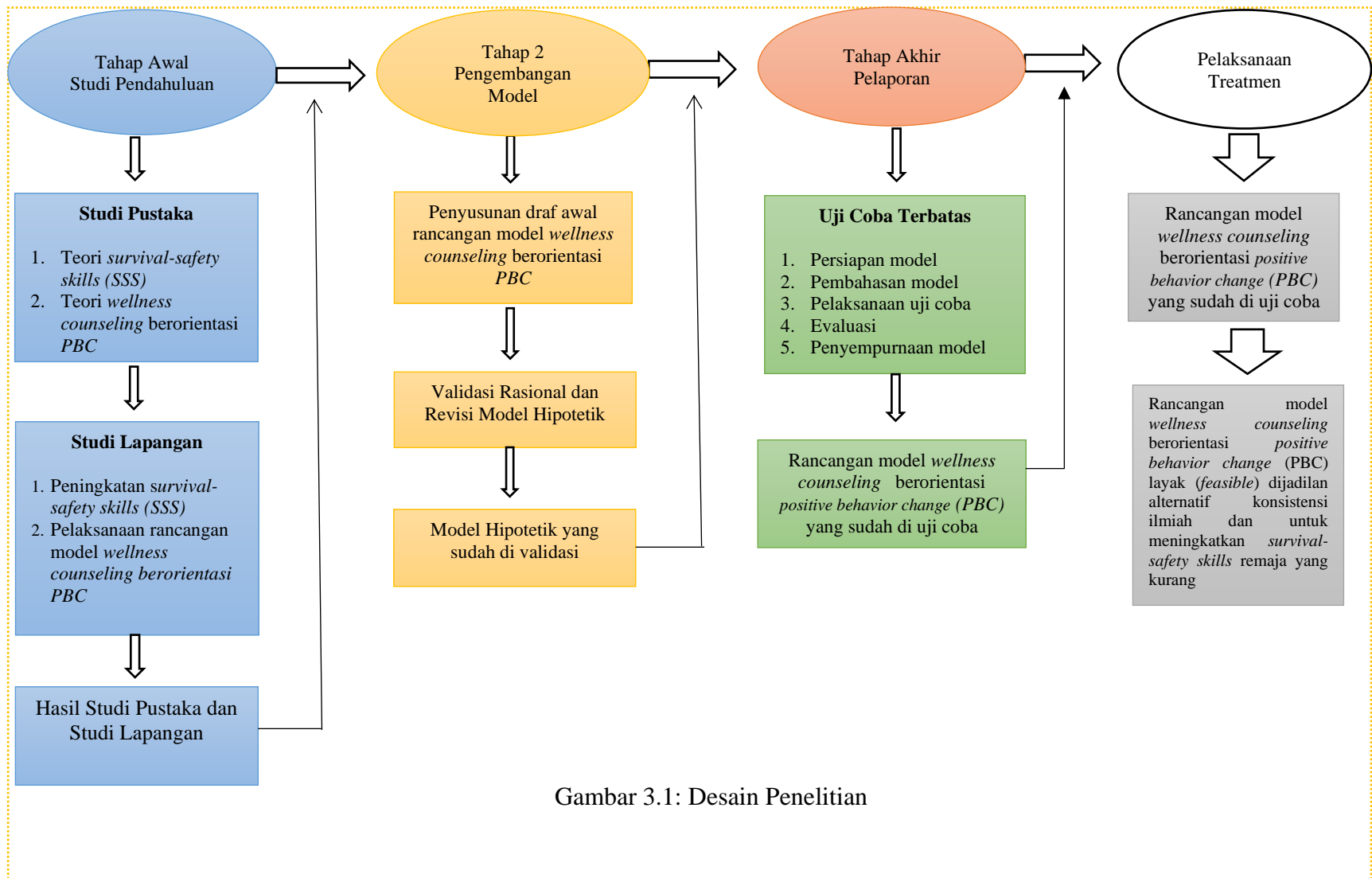
MODEL WELLNESS COUNSELING BERORIENTASI POSITIVE BEHAVIOR CHANGE UNTUK PENINGKATAN SURVIVAL-SAFETY SKILLS REMAJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rumah masing-masing peserta dan konselor/guru bimbingan dan konseling maupun penulis. Jumlah sesi dalam konseling kelompok ini terdiri dari 7 sesi diantara, (1) sesi “Strategi Coping Untuk Kita”, (2) sesi “Batasan yang Sehat”, (3) sesi “Yuk Berfikir Realitas”, (4) sesi “Kelola Emosi itu OK”, (5) sesi “Peduli... Segeralah”, (6) sesi “Dukunganmu Berarti Bagiku”, dan (7) sesi “Kini Aku Bisa”. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan (1) sesi “Strategi Coping Untuk Kita” adalah 2x45 menit, (2) sesi “Batasan yang Sehat” adalah 2x45 menit, (3) sesi “Yuk Berfikir Realitas adalah 45 menit”, (4) sesi “Kelola Emosi itu OK” adalah 2x45 menit, (5) sesi “Peduli... Segeralah” 2x45 menit, (6) sesi “Dukunganmu Berarti Bagiku” 2x45 menit, dan (7) sesi “Kini Aku Bisa” adalah 2x45 menit.

Metode/strategi pada setiap tahap konseling menggunakan beragam teknik diantaranya: interpretasi, meta-model, teknik humor, konfrontasi, *creative art*, *role play*, metafora, *reframing*, menyangkal pikiran negatif atau tidak logis (*revuting negative thought*), dan strategi dalam *setting* kelompok. Pengenalan keterampilan baru dan penyajian informasi pada eksperimen ini menggunakan bantuan teknologi informasi komputer, handphone, internet dan media lain dalam bentuk audio visual. Pada konsep *setting* waktu konseling dipergunakan waktu yang disesuaikan dengan ketahanan dan keberfungsian dari kognitif dan fisik individu. Pemilihan pelaksanaan intervensi dilakukan pada siang hari dimana partisipan tidak memiliki terlalu banyak faktor hambatan dalam proses intervensi konseling. Pelaksanaan konseling kelompok ini dibantu oleh empat konselor atau guru BK yang bernama sebagai berikut: (1) Bambang Legowo, S.Pd, (2) Agus Ramadiansyah, S.Pd, (3) Dra. Tyas Rahwinarni, dan (4) Galuh Retno Martani, S.Psi.

Partisipan dalam konseling kelompok ini yaitu siswa yang aktif pada semester dua kelas X SMA Negeri 2, siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2, dan siswa kelas X SMA Bopkri 1 di Yogyakarta. Sampelnya terdiri dari 20 siswa remaja, yang berinisial A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, dan T. Dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang termasuk dalam *nonprobability sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Desain penelitian secara utuh diilustrasikan pada gambar 3.1 di bawah



Gambar 3.1: Desain Penelitian

3.6 Analisis Data

Data yang diungkap melalui instrumen *survival-safety skills* dengan skala jawaban 1, 2, dan 3 menghasilkan pengukuran berskala ordinal. Sehubungan itu sebelum diolah lebih lanjut, maka dilakukan konversi data dari skala ordinal ke interval dengan memakai *successive interval method*. Penelitian ini memiliki lima rumusan masalah penelitian. Pertanyaan penelitian akan dijawab secara berurutan berdasarkan analisis data yang digunakan.

3.6.1 Pertanyaan penelitian pertama berkenaan dengan kecenderungan *survival-safety skills* remaja di sekolah. Untuk menjawab pertanyaan ini analisis yang digunakan adalah mengetahui tingkat *survival-safety skills* remaja dilakukan dengan cara menghitung banyak partisipan pada setiap kategori penafsiran kemudian dihitung persentasenya dengan cara membagi banyak subjek pada setiap kategori penafsiran (n_i) dengan banyak seluruh subjek (n) kemudian hasilnya dikali 100. Kategori penafsiran *survival-safety skills* remaja dalam penelitian ini ditetapkan ke dalam tiga kelompok, sesuai dengan skala jawaban subjek penelitian pada setiap butir item, yaitu “*survival-safety skills* tinggi”, “*survival-safety skills* cukup”, dan “*survival-safety skills* kurang”. Nilai untuk masing-masing kategori secara berurutan adalah 3, 2, dan 1. Sehubungan itu, untuk dapat menempatkan seorang subjek dalam suatu kategori, maka skor yang dimiliki setiap subjek pada aspek, komponen, maupun total *survival-safety skills* dibagi dengan banyak item yang digunakan untuk mengukur aspek, komponen dan total *survival-safety skills* tersebut kemudian hasilnya dibulatkan sampai nilai satuan terdekat. Dengan demikian, skor yang diperoleh setiap partisipan akan merentang dari minimal 1 dan maksimal 3. Selanjutnya menghitung banyaknya subjek dan persentasenya pada setiap kategori penafsiran tingkat *survival-safety skills*.

3.6.2 Pertanyaan penelitian kedua adalah mengenai rancangan model *wellness counseling* berorientasi *positive behavior change (PBC)* untuk peningkatan *survival-safety skills* remaja. Analisis data yang digunakan adalah mendeskripsikan rancangan model *wellness counseling* berbasis *positive behavior change (PBC)* yang dilakukan oleh guru BK atau konselor dalam

peningkatan *survival-safety skills* pada remaja di sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

- 3.6.3 Pertanyaan penelitian ketiga adalah mengenai efektivitas rancangan model *wellness counseling* berorientasi *positive behavior change (PBC)* untuk peningkatan *survival-safety skills* remaja. Analisis data yang digunakan adalah dengan menguji efikasi model melalui *quasi experiment one group pre test-post test design*.
- 3.6.4 Pertanyaan penelitian keempat terkait dengan bagaimana dinamika perubahan *survival-safety skills* remaja setelah menerima layanan intervensi rancangan model *wellness counseling* berorientasi *positif behavior change (PBC)* untuk peningkatan *survival-safety skills* remaja, data dianalisis secara kualitatif. Analisis data diawali sejak peneliti di lapangan pada saat proses pengumpulan data dan pada saat data sudah terkumpul. Sesudah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi dirasa lengkap, analisis data dilakukan oleh peneliti. Analisis dikerjakan dengan mempersiapkan dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan (*collecting data*), melakukan eksplorasi awal terhadap data yang telah disiapkan melalui proses pengkodean data, menggunakan kode-kode data untuk mengembangkan gambaran data yang lebih umum berupa deskripsi dan tema (*reducing data*), menampilkan temuan-temuan dalam bentuk naratif (*displaying data*), membuat interpretasi dari setiap makna temuan-temuan dengan merefleksikan secara pribadi peneliti berdasarkan temuan di lapangan dan kajian teoritis yang sudah dilakukan (*concluding*), serta melaksanakan strategi untuk memvalidasi akurasi temuan. Validasi data yang telah dikumpulkan dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam memvalidasi data adalah *member checking* dan triangulasi. *Member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan penelitian kepada narasumber terkait penjelasan yang akurat, realistis, dan representatif. Triangulasi dilakukan dengan mengecek kesesuaian pola temuan penelitian dari ketiga data, yaitu hasil wawancara kepada siswa, wali kelas, konselor dan guru BK.